

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dipandang sebagai sosok individu yang memiliki potensi. Bahwa manusia sejak dilahirkan, pada diri manusia sudah ada sejumlah potensi bawaan. Potensi ini mengacu kepada tiga kecenderungan utama yaitu: benar, baik dan indah. Manusia pada dasarnya cenderung untuk senang dengan yang benar, yang baik, dan yang indah.

Atas dasar sudut pandang ini terlihat bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang memiliki moral, manusia terdorong untuk berbuat yang baik dan terpuji oleh karena pengaruh lingkungan terkadang kecenderungan itu sering tidak tampak.

Dalam hubungan dengan demensi moral ini, maka pelaksanaan pendidikan ditujukan kepada upaya pembentukan manusia sebagai pribadi yang bermoral. Tujuan pendidikan dititikberatkan pada upaya pengenalan terhadap nilai-nilai baik dan kemudian mengintegrasikannya serta mengimplementasikan moral tersebut kedalam sikap dan perilaku untuk pembiasaan hidup.

Maka pada tahun 1970 para ahli pendidikan mulai sungguh-sungguh mengembangkan teori pendidikan yang memberikan pada aspek moral dan sikap. Di Indonesia kecenderungan kearah tersebut mulai dikembangkan pendidikan *humaniora*, populernya pendidikan nilai (*value education*). Dimana yang dicitakan oleh Pendidikan Nasional adalah mengembangkan moral dan sikap serta membentuk kepribadian peserta didik.

Seiring dengan berjalannya waktu bangsa Indonesia telah dilanda krisis moral yang berkepanjangan. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik bangsa yang paling berharga yaitu generasi penerus anak-anak bangsa.

Menurut Lickona dalam Mansnur (2011:35) menerangkan bahwa: “ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada berarti sebuah bangsa sedang menuju kejenjang kehancuran”. Tanda-tanda yang dimaksud adalah:

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja.
2. Penggunaan kata-kata yang memburuk.
3. Pengaruh *a-group* yang kuat dalam tindakan kekerasan.
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas.
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
6. Menurunnya etos kerja.
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu sebagai warga negara.
9. Membudidayanya ketidak jujuran.
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Jika kita teliti, sepuluh tanda-tanda jaman tersebut sudah ada di Indonesia diantaranya adalah:

- Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja.
Data yang didapat di Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), mencatat, sepanjang tahun 2012 hingga 25 Desember 2012, telah terjadi sebanyak 147 tawuran. Peristiwa itu menyebabkan 82 pelajar tewas. Angka ini meningkat dibanding tahun 2011 yang hanya terjadi 128 kasus, dan menewaskan 30 pelajar. <http://ini.la/iphone>
- Penggunaan kata-kata yang buruk (tidak pantas)
Membudidayanya kata-kata kasar dikalangan anak SD dan dikalangan anak-anak remaja seperti kata-kata: anjing, monyet, berengsek dan bapak kau, dan lain-lain.
- Pengaruh *a-group* yang kuat dalam tindakan kekerasan.
anggota geng mengaku ikut masuk menjadi geng motor akibat setia kawan. Dua anggota geng motor Batako (Reza (16) warga Jalan Alpaka I, Simpang Kawat, Kelurahan Mabar Hilir, Medan Deli, dan Luis David

(16) warga Jalan Perwira II, Gang Simaremare, Medan Deli) terpaksa harus meringkuk dalam sel tahanan Mapolsekta Percut Sei Tuan, Kamis (18/10/2012). Keduanya kedapatan tengah menjalankan aksi perampokan bersama dua orang rekan mereka yang masih buron terhadap korban Sandy Amanda, (17) yang terjadi di Jalan Kawat VI, Tanjung Mulia, Medan Deli, dikawasan tol H Anif, Kampung Agas)".
<http://megapolitan.kompas.com>

- Meningkatnya perilaku merusak diri.
Merusak diri dengan melakukan seks bebas, hasil penelitian itu cukup mengejutkan, pelajar SD yang persentase pelaku seks bebas itu yang sudah mencapai 7,5%, sekitar 65% pelajar SMP dan 80% pelajar SMA atau sederajat, ternyata pernah melakukan hubungan seks. Ketika diwawancarai ada yang mengaku secara terang-terangan, dan ada pula yang diungkapkan teman-teman sebayanya. <http://www.suaramerdeka.com>
- Merusak diri dengan menggunakan narkoba.
Sebanyak 559 pelajar Kota Medan terjerat pidana dengan beragam kasus narkoba. Hal ini berdasarkan data yang dihimpun dari Polresta Medan. Lima puluh satu diantaranya, masih pelajar SD. <http://sumut24.com>
- Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
Kasus contek-masal yang terjadi di SD Negeri Gadel. Pada Ujian Nasional (UN), yang sering terjadi kecurangan diberbagai daerah, seperti contoh kasus contek-masal di SD Negeri Gadel II/557 yang mengakibatkan memicu konflik horizontal antar warga yang mengakibatkan siswa tidak lulus UN. <http://news.okezone.com>
- Tidak merasa bersalah ketika mencuri.
- Tidak merasa malu ketika berbohong.
- Menurunnya etos kerja.
Menurunnya kemauan bersekolah bagi siswa, sekaligus menurunnya etos kerja siswa. Setiap hari, puluhan pelajar di Kota Pematangsiantar bolos dan kumpul-kumpul di kompleks Rumah Sakit dr Djasamen Saragih. Hal itu bukti bahwa pendidikan di Siantar sudah tidak menentu. Hal itu disampaikan Ketua Komnas Anak Arist Merdeka Sirait, kepada METRO, Senin (27/2). <http://www.metro.siantar.com>
- Guru malas mengajar
Beberapa siswa bahkan mengaku sudah berada di sekolah sejak pukul 06.30 WITA. Namun, hingga siang hari para guru tak kunjung datang, maka para siswa memilih untuk bermain di luar kelas. Kondisi ini terjadi karena menurut warga sekitar dan para orangtua murid, sudah sepekan belakangan ini, kepala sekolah dan para guru sekolah tersebut tidak hadir mengajar. "Kalau keadaan guru seperti itu, tentu saja siswa yang jadi

korban", ujar Rahman, salah seorang warga yang menyekolahkan anaknya di SD Negeri 039. <http://regional.kompas.com>

- Semangkin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.
Kasus rasa kurang hormat sama orang tua.
Pasangan suami isteri (Bangga Hutapea (58) dan Marsaulina Simanjuntak (55) warga Dusun VIII, Desa Rawasari, Kecamatan Aek Kuasan, Kabupaten Asahan) ditemukan tewas mengenaskan di rumahnya. Diduga keduanya menjadi korban pembunuhan, karena ditubuh mereka penuh dengan luka bekas bacokan senjata tajam. Luka menganga terlihat di kepala dan kaki keduanya. Saat itu polisi mencurigai putra kedua korban, (Nelson Hutapea (27)), sebagai pelaku pembunuhan. Nelson pun ditangkap petugas Kepolisian Resor Kota (Polresta) Pematangsiantar beberapa jam setelah penemuan jenazah orang tuanya. Dia disergap polisi dikawasan pusat perbelanjaan Ramayana, Jalan Sutomo, Kota Pematang Siantar. <http://www.waspada.co.id>
- Rendahnya rasa tanggung jawab individu terhadap kebersihan sekitarnya
Sutopo Purwo Nugroho, Kepala Pusat Data, Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), mengatakan: "laporan sementara hingga Senin (24/12) pukul 11.00 WIB tercatat 2.425 rumah dengan 7.307 jiwa terendam banjir, akibat pembuangan sampah sembarangan sehingga menjadi bertumpuk di saluran pembuangan air (parit). <http://www.bisnis.com>
- Membudidayanya ketidak jujuran.
Indonesia Corruption Watch (ICW) mencatat, kerugian negara akibat kasus korupsi pada semester pertama tahun 2012 mencapai Rp1,22 triliun dari 285 kasus dengan total pelaku 597 orang. Dari sisi modus korupsi, didominasi penggelapan sebanyak 92 kasus, penggelembungan dana (markup) 83 kasus, penyalahgunaan wewenang 20 kasus, kegiatan / proyek fiktif 19 kasus, penyalahgunaan anggaran 18 kasus, penyuapan 15 kasus, laporan fiktif 13 kasus, pungutan liar 10 kasus, pemotongan anggaran 8 kasus, gratifikasi 2 kasus, dan lain-lain sebanyak 5 kasus. <http://nasional.sindonews.com>
- Adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.
Pada hari Minggu tanggal 28 Oktober 2012 pukul 09.30 WIB di Desa Sidorejo Kecamatan Sidomulyo kabupaten Lampung Selatan, telah terjadi bentrokan antara warga Suku Lampung dan warga Suku Bali. Sebagai akibat dari adanya saling curiga, saling cemburu dan rasa kebencian yang tidak beralasan. Hal-hal tersebut telah memicu benterokan antara suku yang mengakibatkan kerugian terhadap masyarakat berupa, luka ringa, luka berat, serta kematian dan bahkan kehilangan harta benda. <http://www.lintasberita.web>.

Akibat dari perbuatan tersebut bukan lagi hal yang dianggap biasa melainkan perbuatan tersebut menimbulkan persoalan yang cukup serius karena bisa dianggap suatu persoalan tindakan kriminal.

Kondisi kerisis moral ini menandakan bahwa pelajaran ajaran agama, tata kerama, adat istiadat dan pelajaran yang didapat dibagku sekolah, yang menunjang terhadap sikap moral yang tinggi tidak terlihat terhadap perlakuan moral yang sesuai dengan sikap moral bangsa Indonesia dalam kehidupan masarakat Indonesia, tidak terkecuali di daerah Kota Medan (Sumatera Utara). Bahkan yang terlihat begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan dan lain pula perbuatanya. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian juga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Masyarakat secara tidak langsung menyalahkan para pendidik dari tingkat dasar sampai keperguruan tinggi, sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas keterpurukan bangsa ini dalam pola pikir dan tingkah lakunya yang tidak sesuai dengan tuntutan warga di Indonesia, yang seharusnya berbudaya dan memiliki moral. Tudingan warga masyarakat terhadap para pendidik tidak seluruhnya benar, tetapi pendidikan serba ganda terdepan dalam membentuk moral. Para pendidik berperan besar atas “**kegagalan**” membangun manusia yang *berbudi luhur, cerdas, humanis, dan religius*. Harus diakui bahwa tidak semua pendidik gagal dalam menjalankan tugas mulianya, tetapi cukup banyak pendidik yang kurang profesional sehingga tidak optimal dalam memberikan pelayanan pendidikan.

Hal ini dapat kita lihat bahwa sebenarnya di Indonesia pendidikan moral sudah dimasukan dalam kurikulum, melalui mata pelajaran khusus seperti (PPKn),

pelajaran agama, pelajaran Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) dan pendidikan agama pada masa lalu merupakan dua jenis mata pelajaran tata nilai. Ternyata tidak berhasil menanamkan sejumlah nilai moral dan *humanisme* ke dalam pusat kesadaran siswa. Dari hasil penelitian Afiah dalam Zubaedi (2011:3) menjelaskan bahwa: “materi yang diajarkan oleh pendidikan agama termasuk di dalamnya bahan ajar aklak, cenderung terfokus pada pengayaan pengetahuan (*kognitif*), sedangkan pembentukan sikap (*afektif*), dan pembiasaan (*psikomotorik*) sangat minim”. Pembelajaran pendidikan agama lebih didominasi oleh transfer ilmu pengetahuan agama dan lebih banyak bersifat hafalan tekstual, sehingga kurang menyentuh aspek sosial, ajaran hidup beragama dan toleransi dalam bermasyarakat dan berbangsa.

Dewasa ini sudah ada gerakan untuk membentuk moral siswa dan diselenggarakan dengan program pendidikan karakter. Hal ini dikuatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk **karakter** serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa”. Dalam UU ini secara jelas ada kata karakter yang harus dipedomani sebagai warga masyarakat terutama dalam bidang pendidikan. Dalam UU ini ada penjelasan karakter. Ungkapan “karakter” misalnya “*character building*” mengandung multitafsir, sebab ketika ungkapan diucapkan Bung Karno maksudnya adalah watak bangsa harus dibangun, tetapi ketika diucapkan oleh Ki Hajar Dewantara, ungkapan itu bermakna pendidikan watak untuk para siswa, yang meliputi “*cipta*,” “*rasa*” dan “*karsa*”. Maka yang

dimaksud dengan ungkapan “*character*” adalah “pendidikan watak” ataupun “*character building*”.

Pada Hari Peringatan Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2010 Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) menetapkan tema “Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradapan Bangsa”. Setelah itu Jaringan Kementerian Pendidikan Nasional mensosialisasikan Pendidikan Karakter dilaksanakan dijenjang pendidikan baik ditingkat TK, SD, SMP, SMU dan Perguruan Tinggi.

Mengenai penelitian pendidikan karakter juga sudah dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi diantaranya Universitas Otago, di Dunedin New Zeland, yaitu penelitian dilakukan pada 1000 anak yang diteliti selama 23 tahun dimulai pada tahun 1972. Penelitian dilakukan pada anak usia 3 tahun, 21 tahun dan umur 26 tahun. Hasil penelitian menyatakan bahwa:

“anak-anak yang berusia 3 tahun telah *diagnosa* sebagai *uncontrollable toddlers*” (anak yang sulit diatur, pemarah, dan pembangkang), ternyata ketika umur 18 tahun mereka menjadi remaja yang bermasalah, agresif, dan memiliki masalah dalam pergaulan. Ketika pada usia 21 tahun mereka sulit membina hubungan sosial dengan orang lain, bahkan ada yang terlibat dalam tindak kriminal. Begitu juga sebaliknya anak-anak usia 3 tahun yang sehat jiwanya “*well-adjusted toddlers*” ternyata setelah dewasa menjadi orang yang berhasil jiwanya”. [Http://www.ourcivilisation.com](http://www.ourcivilisation.com)

Di beberapa negara di Asia pendidikan moral beragam. Paul Suparno (2002:32) merangkum praktik pendidikan moral di sejumlah negara sebagai berikut:

“Korea dan Cina pendidikan nilai diajarkan sebagai pelajaran tersendiri dengan rata-rata 2 jam / minggu.

Jepang pendidikan moral diajarkan sebagai pelajaran tersendiri dengan 1 jam / minggu selama 3 tahun dan juga lewat pelajaran terkait.

USA beberapa tahun yang lalu pendidikan nilai moral tidak diajarkan di sekolah negeri, tetapi sejak tahun 1992 ada gerakan baru yang menginginkan pendidikan nilai dan moral diajarkan kembali di sekolah negeri”.

Dari hasil penelitian, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian pendidikan karakter yang dilaksanakan di Kota Medan tentang pelaksanaan pendidikan karakter di jenjang Sekolah Dasar.

Berdasarkan survey yang dilaksanakan peneliti di Kota Medan bahwa sekolah SD Swasta Pertiwi Kota Medan yang terletak di JL. Budi Pembangunan I, Pulau Brayan Kecamatan Medan Barat, bahwa SD Swasta Pertiwi Kota Medan merupakan suatu sekolah yang turut berpartisipasi melaksanakan program pendidikan karakter, seperti melaksanakan perbuatan baik yang dilaksanakan dengan: (1) Pembiasaan lingkungan bersih; (2) Disiplin terhadap peraturan yang ada di sekolah; (3) Taat kepada ajaran agama dengan melaksanakan sholat zuhur bersama; (4) Berdoa sebelum dan sesudah belajar; (5) Mengucapkan salam apabila berjumpa dengan ibu / bapak guru dan teman; (6) Bersalaman ketika datang ke sekolah dan ketika pulang sekolah; (7) Pembuatan buku agama; (8) Bersedekah jumat (Jumat dermawan).

Sekolah juga menerapkan *multiple Intellegences System* (MIS) yaitu sekolah menerapkan 30 menit melaksanakan pendidikan karakter. Sekolah SD Swasta Pertiwi Kota Medan banyak memiliki prestasi. Sehingga SD Pertiwi Menjadi SD favorit di Kota Medan. Sekolah merancang program pendidikan karakter yang dapat membentuk moral siswa seperti kegiatan ekstrakurikuler adapun kegiatan ekstrakurikuler, yang dilaksanakan seperti pramuka, dokter kecil, menggambar, melaksanakan ketaatan beribadah dengan melaksanakan sholat berjamaah, sholat zuhur bagi siswa yang masuk pagi dan sholat asar bagi siswa yang masuk siang, serta dalam kedisiplinan beribadah sekolah menyiapkan buku ibadah yang dipantau oleh guru dan orang tua.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang timbul maka implementasi terhadap pendidikan karakter perlu dilakukan. Implementasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana program implementasi pendidikan karakter di SD Swasta Pertiwi Kota Medan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merencanakan sebuah penelitian tentang: “Implementasi Pendidikan Karakter Sebagai Wahana Sistemik Untuk Pembentukan Moral Siswa (Studi Kasus Terhadap Partisipasi Warga Sekolah Di SD Swasta Pertiwi Kota Medan)”.

1.2 Fokus Penelitian

Pendidikan karakter di sekolah SD Swasta Pertiwi Kota Medan sudah dilaksanakan melalui program kurikulum, itu berarti pendidikan karakter mutlak sudah berjalan sesuai dengan program pendidikan karakter yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Selain itu pendidikan karakter di SD Swasta Pertiwi Kota Medan juga sudah melibatkan orang tua dan wali murid untuk berpartisipasi turut memantau pelaksanaan pendidikan karakter itu, dengan demikian diharapkan pendidikan karakter yang sudah berjadwal tetap itu akan terlaksana sesuai dengan makna dan tujuan peningkatan sikap dan tingkah laku serta moral siswa di SD Swasta Pertiwi Kota Medan.

1.3 Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan fokus penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana program perencanaan pendidikan karakter yang di implementasikan sebagai wahana sistemik dalam pembentukan moral siswa di SD Swasta Pertiwi Kota Medan?
2. Bagaimana program pelaksanaan pendidikan karakter yang di implementasikan sebagai wahana sistemik dalam pembentukan moral siswa di SD Swasta Pertiwi Kota Medan?
3. Bagaimana program evaluasi pendidikan karakter yang di implementasikan sebagai wahana sistemik dalam pembentukan moral siswa di SD Swasta Pertiwi Kota Medan?
4. Bagaimana partisipasi warga sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SD Swasta Pertiwi Kota Medan?

1.4 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang kongrit tentang implementasi pendidikan karakter pada SD Swasta Pertiwi Kota Medan.

Tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan dan mengetahui secara mendalam program perencanaan pendidikan karakter yang diimplementasikan sebagai wahana sistemik dalam pembentukan moral siswa di SD Swasta Pertiwi Kota Medan.,
2. Mendiskripsikan dan mengetahui secara mendalam proses pelaksanaan pendidikan karakter yang diimplementasikan sebagai wahana sistemik dalam pembentukan moral siswa di SD Swasta Pertiwi Kota Medan
3. Mendiskripsikan dan mengetahui secara mendalam evaluasi pendidikan karakter yang diimplementasikan sebagai wahana sistemik dalam pembentukan moral siswa di SD Swasta Pertiwi Kota Medan.

4. Mendeskripsikan partisipasi warga sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SD Swasta Pertiwi Kota Medan.

1.5 Manfaat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis untuk:

- a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam rangka pengembangan implementasi pendidikan karakter di SD Swasta Pertiwi Kota Medan. Di samping itu, akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pendidikan dan ilmu administrasi pendidikan.

- b. Manfaat Praktis.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat pendidikan sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk membenahi kualitas penyelenggaraan pendidikan melalui implementasi pendidikan karakter.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi *stakeholders* (dinas pendidikan, pihak sekolah, dan masyarakat) untuk meningkatkan hubungan kerjasama antar sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.
3. Sebagai bahan masukan bagi pihak pengelola pendidikan Kota Medan untuk mengoptimalkan sosialisasi implementasi pendidikan karakter untuk meningkatkan kualitas pelayanan penyelenggaraan pendidikan di sekolah.